

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERINTEGRASI DENGAN
ASPEK-ASPEK PRAGMATIK EDUKASIONAL UNTUK MAHASISWA
JURUSAN NONBAHASA INDONESIA**

*(Integrated Indonesian Language Learning with Educational Pragmatics
Aspects for Non-Indonesian Language Students)*

Pranowo

Guru Besar Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
Pos-el: prof.pranowo2@gmail.com
(Naskah Diterima Tanggal: 1 Mei 2020; Direvisi Akhir Tanggal 21 Mei 2020;
Disetujui Tanggal; 21 Mei 2020)

Abstract

The research is the result of conceptual research that examines the theories of the pragmatics of education, which integrated into the Indonesian language learning for non-Indonesian language students who have only used the linguistic approach. Pragmatics of education is language learning that integrates linguistic aspects to pragmatic aspects as an approach to learning the Indonesian language. The problem is, how is the integrating of linguistic and educational pragmatics aspects into Indonesian language learning for non-Indonesian language students? The research aims to describe the integrating of the feature of educational pragmatic in Indonesian language learning for non-Indonesian language students. Data sources include (a) Indonesian language learning material for non-Indonesian language students issued by the Research and Technology Department (2013), and (b) some journal articles and pragmatic books that are relevant to the topic of research. The research data has collected by reading and recording techniques from various sources. Data analysis techniques are done by (a) identifying data, (b) classifying data, and (c) critically examining the data findings. The results show that all pedagogical pragmatics aspects basically can be integrated into Indonesian language learning for non-Indonesian language students. However, due to Indonesian language learning for non-Indonesian language students is only focused on writing scientific essays, it is not necessary to have all aspects of the pragmatics of education to be included in the learning. Educational pragmatics aspects that need to be including are only (a) some of the communicative competencies, (b) some of the static and dynamic contexts in language, and (c) some of the politeness aspects in Indonesian language learning for non-Indonesian language students.

Keywords: *educational pragmatics; linguistic approach; Indonesia language learning*

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian konseptual yang mengkaji berbagai teori pragmatik edukasional untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia yang selama ini hanya menggunakan pendekatan linguistik. Pragmatik edukasional adalah pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan aspek-aspek linguistik dengan aspek-aspek pragmatik sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan kajian ini adalah “Bagaimanakah pengintegrasian aspek-aspek linguistik dan aspek-aspek pragmatik edukasional ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia?”. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan pengintegrasian aspek-aspek pragmatik edukasional dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan

bahasa Indonesia. Sumber data berupa (a) materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Ristek Dikti (2013) dan (b) berbagai artikel jurnal dan buku pragmatik yang relevan dengan topik kajian. Data kajian dikumpulkan dengan teknik baca dan catat dari berbagai sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan (a) mengidentifikasi data, (b) mengklasifikasi data, dan (c) menelaah secara kritis hasil temuan data. Hasil kajiannya adalah semua aspek pragmatik edukasional pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia hanya difokuskan pada penulisan karangan ilmiah, tidak perlu semua aspek pragmatik edukasional dimasukkan dalam pembelajaran. Aspek pragmatik edukasional yang perlu dimasukkan hanya (a) beberapa kompetensi komunikatif, (b) beberapa konteks statis dan konteks dinamis dalam berbahasa, dan (c) beberapa aspek kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia.

Kata kunci: pragmatik edukasional; pendekatan linguistik; pembelajaran BI

PENDAHULUAN

Pragmatik edukasional pada dasarnya adalah pembelajaran bahasa yang dirancang atas dasar pendekatan linguistik yang diintegrasikan dengan pendekatan pragmatik. Hal ini memang akan menjadi perdebatan serius, pada satu sisi ada yang berpendapat bahwa kajian pragmatik pada awalnya dipandang berbeda dengan kajian linguistik. Pada mulanya, kajian linguistik hanya mengkaji aspek-aspek intralingual bahasa, sementara itu, kajian pragmatik mengkaji aspek-aspek ekstralingual bahasa. Bahkan, kajian bahasa secara pragmatik yang mengkaji aspek ekstralingual bahasa dianggap semacam “anak haram” kajian linguistik. Namun, lama-kelamaan pragmatik diakui sebagai bagian dari kajian linguistik setelah para ahli linguistik memaklumi bahwa kajian penggunaan bahasa menjadi bagian dari kajian bahasa dari aspek lain.

Ketika seseorang berkomunikasi tidak hanya memikirkan kebenaran tata bahasa dan ketepatan pilihan kata, tetapi juga kesesuaian dengan konteks pemakaiannya. Jika pembelajaran bahasa yang selama ini lebih difokuskan pada pendekatan linguistik (pendekatan intralingual), melalui artikel ini akan dimasukkan pendekatan pragmatik (pendekatan ekstralingual) ke dalam PBI non-JPBI. Dengan mengintegrasikan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa, rancang bangun pembelajaran bahasa bukan saja dibatasi

pada unsur intralingual melainkan juga dipadu dengan unsur ekstralingual. Beberapa peneliti menjelaskan bahwa penekanan pengajaran pada aspek linguistik dapat menghasilkan kompetensi gramatikal yang baik, tetapi tidak menjamin tingkat kompetensi pragmatik yang baik pula (Takkaç Tulgar, 2018).

Pembelajar bahasa tidak hanya belajar bagaimana menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa, atau yang dapat dipahami penggunaan pilihan kata yang sesuai, tetapi pembelajar juga perlu belajar bagaimana berbicara dengan tepat dalam konteks proses berpikir mereka (konteks dinamis) tertentu untuk mengekspresikan maksud mereka dan untuk memahami pikiran orang lain dalam situasi tertentu (Taguchi, 2014). Hal itu berarti tidak cukup hanya dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik. Pembelajar harus memiliki kompetensi komunikatif agar mampu berkomunikasi sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti berdasarkan konteks pemakaiannya.

Beberapa aspek pragmatik yang penting dan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa adalah kompetensi komunikatif, konteks, dan kesantunan berbahasa. Bagi mahasiswa yang mempelajari bidang ekonomi, tidak harus sama materinya dengan mahasiswa yang mempelajari bidang psikologi, teknik, hukum dsb. Mereka harus difokuskan pada materi yang berkaitan dengan bidang ilmu dengan tetap memperhatikan kaidah kebahasaan dan aspek pragmatik sesuai dengan tujuan belajar masing-masing.

Oleh karena itu, sebelum pembelajaran berlangsung, dosen harus merancang materi pembelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan berbahasa agar mereka mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bidangnya. Hal penting yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran adalah pembelajaran bahasa harus memberikan peluang bagi pembelajar untuk mengungkapkan intuisi keilmuannya yang berkaitan dengan penguasaan makna linguistik, kognitif, afektif, dan sosiokultural sesuai dengan tingkat kecerdasan masing-masing.

Keempat keterampilan dalam pembelajaran bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis tidak terjadi secara terpisah dalam teks atau kegiatan komunikasi. Untuk membentuk kompetensi pragmatik yang baik bagi pembelajar bahasa, perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini. *Pertama*, sasaran pembelajar bahasa harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan berbahasa agar dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi komunikatifnya. Tujuan utama belajar bahasa adalah untuk memberikan kelancaran dan keakuratan dalam mengungkapkan gagasan baik secara tertulis maupun secara lisan. Dosen harus memperhatikan rancangan kegiatan komunikasi yang dapat membantu mengembangkan kompetensi komunikatifnya.

Kedua, dosen bahasa harus mendesain materi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam penggunaan bahasa yang pragmatis, koheren, dan fungsional untuk tujuan komunikasi, seperti yang dikemukakan (Erton, 2007)⁶. Studi fungsional bahasa berarti mempelajari bagaimana bahasa digunakan. Misalnya, mencoba mencari tahu tujuan spesifik yang diberikan oleh bahasa bagi kita, dan cara anggota komunitas bahasa mencapai dan bereaksi terhadap tujuan itu melalui mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis⁷.

Ketiga, pembelajaran bahasa harus dirancang agar pembelajar bahasa mampu berbahasa yang benar secara gramatika, tepat

pemilihan katanya, akurat maksudnya sesuai dengan konteks, dan santun baik bagi dirinya maupun orang lain. Khusus bahasa yang santun yang dimaksudkan bukan sekadar tidak menyinggung perasaan orang lain (Leech, 2014) melainkan juga mampu menjaga harkat dan martabat diri penuturnya (Pranowo, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang terintegrasi antara pendekatan linguistik dan pragmatik tidak boleh diawali dengan pembelajaran teori-teori gramatika dan teori penggunaan pemilihan kata, juga tidak boleh diawali dengan teori-teori pragmatik. Pembelajaran bahasa harus diawali dari praktik penggunaan bahasa mulai dari mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun demikian, PBI non-PBI lebih difokuskan pada keterampilan menulis akademik. Pajanan keterampilan menulis akademik selalu dikaitkan dengan gramatika yang benar, pemilihan kata yang tepat, tingkat kesantunan yang baik, dan kompetensi pragmatik yang benar atas dasar konteks yang sesuai.

Keempat, pembelajaran bahasa harus dirancang secara induktif. Mereka harus belajar menggunakan bahasa sesuai kaidah linguistik maupun kaidah pragmatik yang dirancang oleh dosen bersama mahasiswa. Setelah mahir berbahasa, mereka baru diperkenalkan, baik kaidah-kaidah linguistik maupun kaidah pragmatik secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini adalah (1) aspek pragmatik apa sajakah yang dapat diintegrasikan dalam PBI non-JPBI? dan (2) bagaimanakah model pengintegrasian PBI non-JPBI?. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan aspek pragmatik yang dapat diintegrasikan dalam PBI non-JPBI dan (2) mendeskripsikan model pengintegrasian aspek pragmatik dalam PBI non-JPBI.

Pragmatik Edukasional

Pragmatik edukasional pada dasarnya adalah pembelajaran bahasa yang dirancang atas dasar pendekatan linguistik yang diintegrasikan

dengan pendekatan pragmatik. Artinya, teori-teori yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa di samping menggunakan teori linguistik juga mempertimbangkan aspek penggunaan bahasa atas dasar fungsi komunikatif, konteks, dan kesantunan berbahasa yang ada di luar bahasa juga ikut menentukan makna pragmatik agar penutur tetap terjaga harkat dan martabat dirinya dan dampaknya tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Beberapa aspek pragmatik yang dimaksud adalah aspek yang melibatkan kompetensi komunikatif, aspek konteks, dan aspek kesantunan, tetapi yang ikut menentukan makna pragmatik. Dengan demikian, pemakaian bahasa di samping harus benar kaidah kegramatikalanya juga harus sesuai dengan aspek-aspek pragmatik (fungsi komunikatif, konteks, dan kesantunan pemakaian bahasa).

Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

Kompetensi komunikatif pada dasarnya adalah bagian dari kompetensi pragmatik. Kompetensi pragmatik pada hakikatnya adalah kompetensi komunikatif yang menggunakan bahasa atas dasar konteks pemakaian bahasa.

Pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa atas dasar konteks, pembelajaran bahasa tidak mungkin dapat dilepaskan dari pragmatik. Meskipun demikian, ada yang berusaha memisahkan antara kompetensi pragmatik dengan kompetensi komunikatif. Oleh karena itu, perlu dijelaskan mengenai berbagai kompetensi dalam pembelajaran bahasa. Canale and Swain (1980) menyatakan bahwa kompetensi komunikatif merupakan konsistensi dari empat macam, yaitu (a) kompetensi gramatikal, (b) kompetensi sosiolinguistik, (c) kompetensi wacana, dan (d) kompetensi strategis. Sementara itu, Deda mengidentifikasi kompetensi menjadi tujuh macam, yaitu (a) kompetensi pragmatik, (b) kompetensi komunikatif, (c) kompetensi sosiolinguistik, (d) kompetensi interaksional,

(e) kompetensi budaya, (f) kompetensi strategik, dan (g) kompetensi wacana (Deda 2013).

Perlu dijelaskan bahwa kompetensi komunikatif dan kompetensi pragmatik masih ada silang pendapat. Beberapa ahli menyatakan bahwa kompetensi pragmatik merupakan bagian dari kompetensi komunikatif (Deda, 2013). Argumentasinya adalah bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa atas dasar pemakaiannya. Aspek-aspek pragmatik digunakan dalam komunikasi. Ahli lain menyatakan bahwa kompetensi komunikatif merupakan bagian dari kompetensi pragmatik. Argumentasinya adalah bahwa ilmu pragmatik pada mulanya sebagai ilmu yang berdiri sendiri, bukan bagian dari linguistik. Linguistik pada mulanya hanya mengkaji bahasa dari aspek intralingual (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Sementara itu, ilmu pragmatik mengkaji aspek-aspek ekstralingual, seperti pranggapan, implikatur, deiksis, tindak tutur, dan kesantunan berbahasa yang semua itu berada di luar bidang linguistik.

Silang pendapat seperti itu hanya karena perbedaan perspektif. Sebenarnya, kajian bahasa dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Dengan demikian, kajian pragmatik merupakan perluasan dari kajian linguistik. Hal senada juga dapat dianalogikan pada kajian awal linguistik yang hanya mengkaji bahasa verbal. Aspek-aspek nonverbal juga hampir luput dari objek kajiannya (Mehrabian, 2017); (Lapakko, 2007). Padahal, wujud bahasa nonverbal dalam komunikasi lisan mencapai 93%, sedangkan bahasa verbal yang dikaji oleh linguistik hanya sebanyak 7% dari setiap tindak komunikasi lisan. Namun, pada akhirnya bahasa nonverbal menjadi bagian dari aspek linguistik sesuai dengan karakter masing-masing.

Dalam kaitannya dengan perbedaan perspektif tersebut, artikel ini mengambil sikap bahwa kompetensi komunikatif adalah bagian dari kompetensi pragmatik. Dengan demikian, objek kajian linguistik dapat meluas sampai mana pun asal masih dalam lingkup bahasa. Kompetensi komunikatif merupakan

sejumlah pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran yang tersusun sebagai perangkat aturan ketika seseorang ingin berkomunikasi. Mereka sudah siap menerapkan aturan untuk membuat penyesuaian dengan yang diperlukan sesuai dengan tuntutan konteksnya (Xin, 2007).

Seperti kata Widdowson, kompetensi komunikatif adalah kemampuan untuk menempatkan bahasa untuk komunikasi karena bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Kompetensi ini berfokus pada pengembangan empat keterampilan bahasa. Dengan demikian, istilah kompetensi komunikatif merupakan mediator yang mengacu pada hubungan antara kompetensi gramatikal (pengetahuan tentang aturan bahasa) dengan kompetensi lainnya (Michael 1983). Oleh karena itu, dalam artikel ini, kompetensi komunikatif dipandang sebagai bagian dari kompetensi pragmatik.

Kompetensi pragmatik mengacu pada kemampuan untuk memahami, membangun, dan menyampaikan makna yang akurat dan sesuai dengan keadaan sosial dan budaya dimana komunikasi terjadi. Kompetensi komunikatif sebagai salah satu elemen kompetensi pragmatik, karena berpragmatik pada dasarnya berbahasa berdasarkan budaya penutur, “kita tidak dapat berkomunikasi tanpa perilaku budaya, dan semua perilaku budaya adalah tindak komunikasi” (Novinger 2001; Xin, 2007).

Begitu juga, kompetensi pragmatik yang melibatkan aspek kompetensi komunikatif, menempatkan kompetensi pragmatik sebagai bagian dari kompetensi ilokusi, merupakan kombinasi antara tindak tutur dan fungsi bahasa bersamaan dengan penggunaan bahasa lain yang tepat secara kontekstual (Barron, 2003). Dengan istilah sederhana, pragmatik adalah tentang budaya, tentang komunikasi, tentang kasus bahasa, dan tentang komunikasi antarbudaya. Agar pembelajar bahasa memperoleh kompetensi pragmatik, mereka perlu memperoleh pemahaman budaya dan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, tidak

salah bahwa “kita tidak dapat berkomunikasi karena semua perilaku adalah komunikasi, dan kita tidak dapat berperilaku karena setiap perilaku dianggap sebagai komunikasi. Setiap tindakan berbahasa mencerminkan latar belakang budaya termasuk tentang gender, agama, orientasi seksual, gaya hidup, politik, dan bahkan ruang pribadi (Watzlawick, pada (Novinger, 2001).

Kompetensi pragmatik dalam pembelajaran bahasa harus mencakup beberapa hal, seperti penguasaan secara intuitif bentuk-bentuk bahasa, penguasaan secara intuitif makna linguistik, kognitif, afektif, dan sosiokultural yang diungkapkan melalui bentuk-bentuk bahasa, kapasitas untuk menggunakan bahasa dengan memberi perhatian secara maksimal pada komunikasi, dan kreativitas penggunaan bahasa (Phillips and Stern 1986). Kompetensi pragmatik pembelajar harus dikembangkan dengan baik agar mereka dapat melakukan komunikasi dengan akurat. Perkembangan koherensi dan kemampuan bereaksi dalam situasi yang berbeda menunjukkan tingkat kompetensi fungsional yang baik. Gramatika bahasa target tidak boleh diajarkan secara terpisah dengan penggunaannya, seperti yang dinyatakan (Clancy and O’Keeffe, 2015) bahwa “perilaku linguistik adalah perilaku sosial”. Seseorang yang sedang berbicara pada hakikatnya karena mereka ingin bersosialisasi, dalam arti seluas mungkin, baik untuk bersenang-senang, maupun untuk mengekspresikan diri kepada orang lain, atau untuk tujuan ‘serius’, seperti membangun rumah, menutup kesepakatan, menyelesaikan masalah dan sebagainya”, karena itulah, (Jacob L. Mey, 1993) mengklaim bahwa bahasa adalah alat bagi manusia untuk mengekspresikan diri sebagai makhluk sosial dan bahasa yang digunakan dalam konteks khusus itu penting dalam hal interaksi linguistik yang terjadi. Konteks seperti itu secara alami mengandaikan keberadaan masyarakat tertentu, dengan nilai-nilai, norma, aturan dan hukum yang tersirat, dan eksplisit.

Kompetensi budaya berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara sosial, yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang karena menjadi anggota masyarakat tertentu (Lyons, 1990: 302). Dengan demikian, kompetensi budaya dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan cara yang akan dipahami oleh anggota budaya itu. Menurut (Tulgar, 2016) “ketika kita sampai pada pertanyaan sentral tentang ‘kompetensi’ kita harus bertanya: *‘Apa yang perlu diketahui seseorang agar dapat beroperasi sebagai anggota masyarakat ini?’* Masyarakat berada dalam kompetensi anggotanya untuk membuatnya berfungsi sebagaimana adanya. Bahasa hanya ada dalam kompetensi mereka yang menggunakan dan menganggap diri mereka sebagai pengguna bahasa, dan kompetensi yang terakhir adalah sistem mediasi yang penting untuk yang pertama”.

Kompetensi sosiolinguistik adalah kemampuan untuk menafsirkan makna sosial dari butir-butir linguistik untuk memutuskan dan menggunakan bahasa dalam makna sosial sesuai dengan tujuan komunikasi. Sejalan dengan itu, Savignon (1983) menyebutkan bahwa kompetensi sosiolinguistik merupakan pengetahuan tentang aturan sosial-budaya wacana dan bahasa. Oleh karena itu, kompetensi sosiolinguistik memerlukan pemahaman tentang konteks sosial yang digunakan: peran peserta, informasi yang mereka bagikan, dan fungsi berinteraksi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa informasi sosiolinguistik yang disampaikan oleh pembicara satu sama lain memiliki kompetensi pragmatik yang membantu mereka untuk menafsirkan dan bertindak dalam situasi yang berbeda dengan memanfaatkan berbagai konteks (Erton, Ismail 2007).

Kompetensi interaksional pada hakikatnya adalah kesanggupan untuk berinteraksi satu sama lain dalam komunikasi. Dalam interaksi, juga terjadi proses negosiasi melalui makna yang ingin diungkapkan, seperti kemampuan menyesuaikan dengan efek yang ingin ditimbulkan pada pendengar

(efek perlokutif), kemampuan mengantisipasi respon pendengar, termasuk kemampuan menyelesaikan adanya kesalahpahaman, dan mengklarifikasi apa yang dimaksudkan oleh orang lain selama terjadi interaksi (Kramsch, 1986). Erton (2007) menyatakan bahwa kompetensi interaksional tidak hanya menggunakan aturan struktural bahasa, tetapi juga menjalankan fungsi bahasa secara psikolinguistik dan sosiolinguistik yang membantu memberikan akurasi dan klarifikasi untuk saling memahami tindakan bicara yang tercakup dalam suatu percakapan. Kompetensi fungsional melibatkan kemampuan untuk membangun ikatan dan kesetaraan dalam situasi kehidupan nyata tertentu, mengenali maksud pembicara dengan mengevaluasi bahasa tubuhnya, kesadaran akan simbol semiotik yang digunakan, jenis interaksi sosial, seperti memperkenalkan diri, menyapa mitra tutur, berpamitan dengan mitra tutur, dll.

Kompetensi strategis adalah kemampuan untuk memberikan alasan yang dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Kompetensi ini membutuhkan pengetahuan bahasa dan kemampuan menggunakan pengetahuan ini secara efektif dan sesuai dengan tujuan untuk mengambil bagian aktif dalam interaksi komunikatif. Kompetensi strategis membutuhkan pemikiran kritis terhadap suatu pokok masalah yang sedang dibicarakan (Erton, Ismail, 2007)

Kompetensi wacana merupakan kemampuan untuk mengatur kalimat menjadi struktur yang kohesif dan koheren. Dalam analisis wacana, istilah kompetensi wacana dipelajari dalam batas-batas percakapan interaksi, bahasa dianggap sebagai alat untuk komunikasi yang paling mungkin. Wacana yang dimaksud dapat berupa surat, lelucon, cerita, ceramah, khotbah, pidato, dan sebagainya, sedangkan kategori wacana dapat berupa wacana argumentasi, wawancara, transaksi bisnis, instruksi, dan percakapan adalah kategori pertukaran pembicaraan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi

wacana membantu pembelajar bahasa untuk mendapatkan wawasan dengan mengalami berbagai pola interaksi dalam berbagai konteks sosial-budaya. Bahkan, kekoherensian wacana bukan hanya kekoherensian kata dengan kata melainkan juga kata dengan benda (*souvenir*). Kesimpulan hasil penelitiannya antara lain, (a) dari aspek semantik, proposisi-proposisi diurutkan dengan berbagai hubungan, yaitu hubungan kausalitas, hubungan amplifikatif, hubungan parafrastis, identifikasi, perbandingan, dan hubungan latar-kesimpulan, dan (b) berdasarkan kesatuan latar belakang semantis berupa inferensi dan referensi, *entailment*, praanggapan (*presupposition*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*) seperti (Subiyatningsih, 2018).

Peranan Konteks dalam Pembelajaran Bahasa

Pengertian konteks didefinisikan oleh para ahli dengan cara yang berbeda-beda pula berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda untuk menjawab pertanyaan yang dihadapi di bidang mereka masing-masing, dan untuk mendukung ide dan teori mereka sendiri (Song 2010). Widdowson (1989) yang mengkaji masalah makna bahasa, berpikir bahwa konteks merupakan aspek-aspek keadaan penggunaan bahasa aktual yang dianggap relevan dengan makna. Dengan demikian, konteks adalah “konstruksi skematik dalam pencapaian makna pragmatik untuk mencocokkan elemen-elemen linguistik dari kode dengan elemen-elemen skematik dari konteks.

Sementara itu, Cook yang fokus kajiannya mempelajari hubungan antara wacana dan sastra, konteks hanyalah bentuk pengetahuan dunia dan istilah ‘konteks’ dapat digunakan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, konteks merujuk pada (pengetahuan tentang) faktor-faktor di luar teks yang sedang dipertimbangkan. Dalam arti luas, konteks mengacu pada bagian lain dari teks yang mengawali atau mengikuti teks yang sering disebut sebagai *co-text* (Cook 2003). Ahli

lain, (Brown *et al.* 2013) yang sedang fokus mengkaji referensi, menyimpulkan bahwa konteks adalah lingkungan fisik dimana sebuah kata digunakan. Meskipun fokus kajian para ahli di atas berbeda-beda dan tujuan kajiannya juga berbeda, pengertian konteks memiliki kesamaan, yaitu yang berkaitan dengan segala lingkungan wacana berada.

Dalam perkembangan selanjutnya, konteks berubah pemahamannya. Konteks dibedakan menjadi dua, yaitu konteks statis dan konteks dinamis. Konteks yang pernah dikemukakan oleh Halliday dalam kajian register (Abdulrahman Almurashi 2016) dipandang sebagai konteks statis. Konteks situasi dan konteks budaya sebagai konteks “yang diberikan”. Konteks ini dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada dan terjadi di lingkungan kegiatan berbahasa. Dasar pemikirannya adalah bahwa konteks itu membatasi sesuatu yang dapat dilakukan oleh penutur. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa konteks statis sebagai (i) kenyataan di luar yang dapat menjelaskan makna yang tidak bisa dijelaskan oleh semantik, (ii) secara alami faktor yang diberikan sebelum proses pemahaman pada setiap titik tertentu dalam komunikasi verbal, dan (iii) berbagi pengetahuan yang tidak pernah bisa diwujudkan (Shen 2012), (Xin 2007).

Jika yang dimaksud Shen, konteks dianggap sebagai satu-satunya ciri konteks (Shen 2012) itu, kemampuan kognitif komunikator dan kontrol aktifnya terhadap konteks akan diabaikan, dan sifat dinamis dari komunikasi juga tidak dapat dijelaskan. Oleh karena itu, perlu untuk mempelajari sifat dinamis dari konteks. Berdasarkan pandangan baru, konteks dikaitkan dengan pandangan teori relevansi (Sperber & Wilson dalam Shen, 2012) dan Teori Adaptasi (Verschueren 2008).

Sperber dan Wilson menyatakan bahwa komunikasi dan kognisi masuk dalam lingkaran pragmatik. Mereka menjelaskan bahwa komunikasi dari sudut kognisi akan memunculkan teori relevansi. Oleh karena

itu, kognisi telah menjadi titik awal dan fokus teoretis baru dalam penelitian pragmatik. Berdasarkan pandangannya, konteks adalah seperangkat asumsi yang berasal dari lingkungan kognitif komunikator, termasuk tidak hanya teks yang diucapkan, tetapi juga faktor kontekstual, seperti lingkungan fisik langsung, latar belakang pengetahuan peserta (seperti semua yang diketahui: fakta, asumsi, kepercayaan, dan kemampuan kognitif). Melalui kegiatan berpikir para peserta dan berdasarkan pengalaman mereka, semua ini berinternalisasi dan berakar dalam pikiran seseorang dalam bentuk representasi konseptual sehingga menjadi lingkungan kognitif yang merupakan himpunan semua fakta yang dapat dirasakan atau disampaikan oleh penutur.

Berkaitan dengan kerangka teori relevansi, konteks adalah bagian dari lingkungan kognitif, dan penentuan konteks bukanlah prasyarat dari proses pemahaman, tetapi bagian dari pemahaman. Pembentukan konteks adalah proses yang dinamis, dan kesimpulan dari ucapan sebelumnya dapat menjadi konteks ucapan berikutnya. Hal ini kemudian dipertegas lagi bahwa pragmatik adalah pendekatan untuk mempelajari penggunaan bahasa yang memperhitungkan kompleksitas penuh fungsi kognitif, sosial dan budaya mereka (Xin, 2007). Dengan demikian, konteks dinamis selalu berkembang dalam sistem kognisi seseorang ketika sedang berkomunikasi. Itulah hakikat konteks dinamis.

Meskipun pandangan mulai bergeser, konteks dapat mengacu pada berbagai hal yang berkaitan dengan tindak bahasa, baik dari aspek internal maupun eksternal bahasa. Song (2010) mengklasifikasikan konteks menjadi beberapa jenis, yaitu (a) konteks linguistik, (b) konteks situasional, dan (c) konteks budaya.

Konteks linguistik mengacu pada konteks dalam wacana, yaitu hubungan antara kata, frasa, kalimat, bahkan paragraf. Konteks linguistik dapat dieksplorasi dari tiga aspek: *deictic*, *co-text*, dan *collocation* (Song, 2010). Konteks linguistik dapat dikaitkan dengan

ruang dan waktu, serta ciri-ciri yang dapat dikaitkan dengan konteks deiktik, dimana kita merujuk pada ekspresi deiktik seperti ekspresi waktu sekarang, kemudian, dll. Ekspresi spasial, seperti di sini, di situ, di sana, dll., dan ekspresi kata ganti orang, seperti “saya, Anda, dia, mereka, dll.

Konteks situasional mengacu pada lingkungan, waktu dan tempat wacana terjadi, dan juga hubungan antara para peserta. Teori ini secara tradisional didekati melalui konsep register, yang membantu untuk memperjelas keterkaitan bahasa dengan konteks, seperti: bidang, tenor, dan mode. Bidang wacana mengacu pada aktivitas yang sedang berlangsung. Kita dapat mengatakan bahwa *field* adalah refleksi linguistik dari peran *purposive* pengguna bahasa dalam situasi tempat teks telah terjadi. *Tenor* mengacu pada jenis hubungan sosial yang diberlakukan oleh wacana, seperti jenis hubungan sosial di mana komunikasi berlangsung. *Mode* adalah refleksi linguistik dari hubungan yang dimiliki oleh pengguna bahasa ke media transmisi. Perbedaan utama dalam mode adalah antara saluran komunikasi yang memerlukan kontak langsung dan kontak yang memungkinkan untuk ditangguhkan antarpeserta (Halliday dalam Almurashi, 2016).

Konteks budaya mengacu pada budaya, adat istiadat, dan latar belakang zaman dalam komunitas bahasa pembicara saling terlibat satu sama lain. Bahasa merupakan fenomena sosial, dan sangat terkait dengan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat menghindari pengaruh faktor seperti peran sosial, status sosial, jenis kelamin, dan usia, dll. Peran sosial adalah fungsi spesifik budaya yang dilembagakan dalam masyarakat dan diakui oleh anggotanya. Sementara itu, status sosial adalah kedudukan sosial relatif dari para peserta. Setiap peserta dalam tindak bahasa harus tahu, atau membuat asumsi tentang statusnya dalam hubungannya dengan yang lain. Dalam banyak situasi, status juga akan menjadi faktor penting dalam penentuan siapa yang harus memulai percakapan. Jenis

kelamin dan usia sering merupakan penentu, atau berinteraksi dengan status sosial (Tanova, 2010).

Jika ditelaah secara mendalam, pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari aspek penting tersebut, yaitu aspek linguistik, aspek kompetensi, aspek konteks, dan aspek kesantunan. Aspek tersebut menjadikan komunikasi dapat terjalin secara akurat sesuai dengan hakikat bahasa sebagai sistem simbol, alat komunikasi, dan selalu berada dalam lingkungan sosial budaya masyarakat. Bahasa sebagai sistem simbol tidak hanya dapat dipahami sebagai simbol verbal, tetapi juga nonverbal. Meskipun kajian linguistik yang semula hanya terbatas pada bahasa verbal, linguistik mampu berdiri sebagai disiplin ilmu yang otonom. Oleh karena itu, segala kajian yang berkaitan dengan bahasa harus berada di bawah naungan linguistik. Perbedaan pandangan yang kadang-kadang menimbulkan pro-kontra hanyalah sisi lain dari sikap yang kurang bijaksana dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Kajian linguistik internal yang pada mulanya hanya terbatas pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik harus diakui bahwa linguistik telah menanamkan tonggak sejarah baru dalam “hutan belantara” ilmu pengetahuan.

Kesantunan dalam Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam berbahasa. Berbahasa secara santun tidak sekadar pemakaian bahasa agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur (Ali, Kristina, dan Sumarlam, 2017) tetapi juga harus mempertimbangkan harkat dan martabat pemakai bahasa. Hal ini untuk menghindari agar pemakai bahasa tidak berpura-pura santun, tetapi sebenarnya ada unsur melecehkan mitra tutur.

Kesungguhan untuk bersikap santun, di samping sikap yang dimaksud oleh Grice (dalam Herawati 2013), yaitu penutur harus mampu menjaga perasaan mitra tutur, tidak menyinggung perasaan mitra tutur, menghindari penolakan secara langsung atas ketidaksetujuan

dengan mitra tutur, dan menghindari pujian terhadap diri sendiri.

Di samping itu, agar tuturan dapat santun, penutur berusaha menjaga perasaan mitra tutur agar mereka berkenan (*angon rasa*), berusaha menyelaraskan perasaan penutur dengan mitra tutur, agar mitra tutur berkenan (*adu sara*), menyesuaikan tuturan dengan tempat mereka bertutur (*empan, papan*), menghindari sikap bahwa penutur lebih tinggi dari pada mitra tutur (rendah hati), menempatkan posisi mitra tutur lebih tinggi dari penutur (sikap hormat), mengatakan apa yang dirasakan mitra tutur juga dirasakan oleh penutur (Pranowo, 2009). Bila komunikasi terjadi dengan memperhatikan aspek-aspek seperti itu, pemakaian bahasa di samping benar secara gramatikal, juga akan terasa santun. Namun dalam praktiknya, sikap positif mendominasi kesantunan, tetapi ada pula sikap positif yang menunjukkan sikap ketidaksantunan, terutama sebagai sikap penolakan dan kesombongan (Hendrastuti, 2017).

PBI non-JPBI

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia (PBI non-JPBI) tidak dimaksudkan untuk mencetak linguis. Mereka dididik sebagai pemakai BI ragam ilmiah sesuai dengan kebutuhan disiplin ilmunya. Tujuan PBI non-JPBI adalah agar mereka mampu menggunakan BI untuk kepentingan akademik. Artinya, mereka diharapkan mampu menggunakan BI ragam ilmiah untuk menulis makalah, artikel ilmiah, menyusun skripsi, dan lain-lain. Oleh karena itu, aspek-aspek kebahasaan menjadi fokus perkuliahan.

Namun, dalam perkembangan selanjutnya harus dipahami bahwa penggunaan bahasa tidak cukup hanya bahasa yang baik dan benar berdasarkan aspek kegramatikal, tetapi harus memperhatikan aspek kepragmatikan. Aspek kepragmatikan setidaknya memerhatikan kompetensi komunikatif, konteks pragmatik, dan aspek kesantunan berbahasa. Oleh karena

itu, fokus pembelajaran harus ditekankan pada aspek linguistik yang diintegrasikan dengan aspek pragmatik.

Jika memperhatikan materi PBI non-JPBI yang diterbitkan oleh Ditjen Dikti Kemendikbud (2013), materi yang diajarkan baru mencakup (a) konsep bahasa dan fungsi bahasa, (b) ragam dan laras bahasa, (c) ejaan dan tanda baca (konsep ejaan, kaidah penempatan ejaan dalam penulisan, (d) kalimat efektif dalam penulisan (pengertian kalimat dan kalimat efektif, persyaratan kalimat efektif), (e) paragraf dalam teks (pengertian paragraf, fungsi paragraf, persyaratan paragraf yang baik dan benar, jenis paragraf “jenis tulisan, ringkasan, abstrak, dan sintesis, kutipan dan sistem rujukan, daftar pustaka, topik, tujuan, tesis, dan kerangka karangan”. Dengan materi semacam itu, materi yang diajarkan belum memasukkan aspek pragmatik (kompetensi komunikatif, konteks pemakaian bahasa sesuai dengan situasinya, dan aspek kesantunan).

Penjabaran PBI non-JPBI perlu ditinjau lagi agar materi yang diberikan lebih komprehensif dan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam pengembangan ilmu. Jika hal ini tidak diajarkan, ada kemungkinan mahasiswa ketika berbahasa Indonesia tidak dapat membedakan bahasa baku yang komunikatif sesuai dengan konteks pemakaian dengan yang santun. Istilah dalam bahasa Jawa, pemakaian bahasa tidak cukup hanya benar kaidahnya, tetapi juga *bener* dan *pener*. *Bener* artinya sesuai kaidah kegramatikal dan *pener* dalam arti sesuai dengan fungsi komunikatifnya, sesuai dengan konteks situasinya, dan santun sesuai dengan keadabannya.

Model Pengintegrasian PBI non-JPBI.

Materi PBI non-JPBI yang diterbitkan oleh Ditjen Dikti Kemendikbud (2013) mencakup (a) konsep bahasa dan fungsi bahasa, (b) ragam dan laras bahasa, (c) ejaan dan tanda baca (konsep ejaan, kaidah penempatan ejaan dalam penulisan, (d) kalimat efektif dalam penulisan (pengertian kalimat dan

kalimat efektif, persyaratan kalimat efektif), (e) paragraf dalam teks (pengertian paragraf, fungsi paragraf, persyaratan paragraf yang baik dan benar, jenis paragraf “jenis tulisan, ringkasan, abstrak, dan sintesis, kutipan dan sistem rujukan, daftar pustaka, topik, tujuan, tesis, dan kerangka karangan”.

Atas dasar materi seperti itu, berarti materi yang dideskripsikan oleh Dirjen Dikti belum menggunakan pendekatan pragmatik. Dengan kata lain, materi yang disusun Ditjen Dikti belum memasukkan aspek pragmatik, setidaknya kompetensi komunikatif, konteks pemakaian bahasa, dan aspek kesantunan. Pembelajar bahasa tidak hanya belajar bagaimana menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa, atau yang dapat dipahami penggunaan pilihan kata yang sesuai, tetapi pembelajar juga perlu belajar bagaimana berbicara dengan tepat dalam konteks proses berpikir mereka (konteks dinamis). Pembelajar harus memiliki kompetensi komunikatif agar mampu berkomunikasi sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti berdasarkan konteks pemakaiannya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa harus memberikan peluang bagi pembelajar untuk mengungkapkan intuisi keilmuannya yang berkaitan dengan penguasaan makna linguistik, kognitif, afektif, dan sosiokultural sesuai dengan tingkat kecerdasan masing-masing.

Beberapa ahli menyatakan bahwa kompetensi pragmatik merupakan bagian dari kompetensi komunikatif (Deda, 2013). Sementara, ahli lain menyatakan bahwa kompetensi komunikatif sebagai salah satu elemen kompetensi pragmatik karena pada dasarnya berbahasa berdasarkan budaya penutur, “kita tidak dapat berkomunikasi tanpa perilaku budaya, dan semua perilaku budaya adalah tindak komunikasi” (Novinger, 2001), (Xin 2007). Begitu juga kompetensi wacana sebagai kemampuan untuk mengatur kalimat menjadi struktur yang kohesif dan koheren. Dalam analisis wacana, istilah kompetensi wacana dipelajari dalam batas-batas percakapan

interaksi, bahasa dianggap sebagai alat untuk komunikasi yang paling mungkin.

Selain itu, aspek konteks yang perlu diintegrasikan dalam PBI non-JPBI adalah konteks linguistik yang mengacu pada konteks dalam wacana, yaitu hubungan antara kata, frasa, kalimat, dan bahkan paragraf. Konteks linguistik dapat dieksplorasi dari tiga aspek: *deictic*, *co-text*, dan *collocation* (Song, 2010). Peranan konteks dalam PBI non-JPBI menjadi sangat penting. Dalam perkembangan selanjutnya, konteks berubah pemahamannya. Konteks dibedakan menjadi dua, yaitu **konteks statis** dan **konteks dinamis**. Konteks situasi dan konteks budaya sebagai konteks “yang diberikan”. Konteks ini dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada dan terjadi di lingkungan kegiatan berbahasa. Dasar pemikirannya adalah bahwa konteks itu membatasi sesuatu yang dapat dilakukan oleh penutur. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa konteks statis sebagai (i) kenyataan di luar yang dapat menjelaskan makna yang tidak bisa dijelaskan oleh semantik, (ii) secara alami faktor yang diberikan sebelum proses pemahaman pada setiap titik tertentu dalam komunikasi verbal, dan (iii) berbagi pengetahuan yang tidak pernah bisa diwujudkan (Shen 2012), (Xin 2007). Hal ini kemudian dipertegas lagi bahwa pragmatik adalah pendekatan untuk mempelajari penggunaan bahasa yang memperhitungkan kompleksitas penuh fungsi kognitif, sosial, dan budaya mereka (Xin, 2007). Dengan demikian, konteks dinamis selalu berkembang dalam sistem kognisi seseorang ketika mereka sedang berkomunikasi. Itulah hakikat konteks dinamis.

Aspek lain yang perlu ikut diintegrasikan dalam pembelajaran adalah kesantunan. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam berbahasa. Berbahasa secara santun tidak sekadar pemakaian bahasa agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur, tetapi juga harus mempertimbangkan harkat dan martabat pemakai bahasa (Ali, Kristina dan Sumarlam, 2017). Hal ini untuk menghindari agar pemakai bahasa tidak berpura-pura santun,

tetapi sebenarnya ada unsur melecehkan mitra tutur.

Jika demikian, dosen bahasa harus mendesain materi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam penggunaan bahasa yang pragmatis, koheren, dan fungsional untuk tujuan komunikasi. Pembelajaran bahasa harus dirancang agar pembelajar bahasa mampu berbahasa yang benar secara gramatik, tepat pemilihan katanya, akurat maksudnya sesuai dengan konteks, dan santun baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembelajaran seperti itu tidak mungkin disusun secara deduktif. Dosen harus merancang materi pembelajaran secara induktif. Mereka harus belajar menggunakan bahasa sesuai kaidah linguistik maupun kaidah pragmatik. Setelah mereka mahir berbahasa baru diperkenalkan kaidah linguistik maupun kaidah pragmatik secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pembelajar.

Setelah aspek-aspek kegramatikal dan kepragmatikan diidentifikasi, kemudian disusun model pengintegrasian. Ketika membahas konsep bahasa dan fungsi bahasa, aspek pragmatik yang perlu diintegrasikan adalah aspek kompetensi komunikatif, kompetensi budaya, dan kompetensi wacana. Kompetensi pragmatik mengacu pada kemampuan untuk memahami, membangun, dan menyampaikan makna yang akurat dan sesuai dengan keadaan sosial dan budaya komunikasi terjadi. Karena berpragmatik pada dasarnya berbahasa berdasarkan budaya. Seperti sudah diuraikan di atas, kompetensi budaya menyatakan, “kita tidak dapat berkomunikasi tanpa perilaku budaya, dan semua perilaku budaya adalah tindak komunikasi” (Novinger, 2001) dan (Xin, 2007). Dengan demikian, pragmatik adalah tentang budaya, komunikasi, kasus berbahasa, dan tentang kasus komunikasi antarbudaya. Agar pembelajar BI memperoleh kompetensi pragmatik, mereka perlu memperoleh pemahaman budaya dan keterampilan komunikasi.

Di samping itu, yang perlu diintegrasikan adalah kompetensi wacana. Konsep bahasa

dan fungsi bahasa pada hakikatnya adalah pemakaian wacana dalam berbahasa sesuai dengan fungsi-fungsinya. Meskipun fungsi bahasa berkaitan dengan fungsi linguistik, dalam praktik berwacana terdapat fungsi komunikatif. Begitu juga, ketika berwacana, setiap pemakai bahasa mesti mengaitkan aspek kekohesifan dan kekoherensian unsur wacana. Kekohesifan dan kekoherensian wacana secara linguistik berkaitan dengan kepaduan struktur kalimat dan makna. Namun, dalam praktik berbahasa, yang ingin ditemukan bukan sekadar makna secara linguistik, tetapi makna secara pragmatik (maksud penutur).

Hal lain yang juga perlu diintegrasikan adalah konteks, baik konteks statis maupun konteks dinamis. Konteks statis terutama yang berkaitan dengan konteks situasional yang mengacu pada faktor lingkungan, waktu, dan tempat terjadinya wacana. Konteks statis ini sering dipandang sebagai konsep tradisional yang dikaji melalui register yang membantu kejelasan keterkaitan pemakaian bahasa dengan konteks Halliday (dalam Almurashi, 2016). Namun, dalam perkembangan selanjutnya kegiatan berbahasa harus lebih menekankan pada konteks dinamis. Konteks dinamis itu merupakan perkembangan teori relevansi dari Sperber & Wilson (dalam Verschueren, 2008). Berdasarkan pandangannya, konteks dinamis adalah konteks yang muncul pada saat tindak bahasa sedang berlangsung atas dasar pengetahuan lama yang telah dimiliki oleh penutur. Hal ini sejalan dengan teori relevansi yang dikemukakan oleh (Sperber & Wilson (dalam Shen 2012) dan kemudian diadaptasi oleh Verschueren. Verschueren (2008) menyatakan bahwa konteks adalah proses dinamis. Dalam komunikasi verbal, signifikansi pada interpretasi ucapan bukanlah lingkungan konkret langsung melainkan serangkaian asumsi yang membentuk konteks kognitif.

Melalui kegiatan berpikir para peserta dan berdasarkan pengalaman mereka, semua ini diinternalisasi dan berakar dalam pikiran

seseorang dalam bentuk representasi konseptual sehingga menjadi lingkungan kognitif sebagai himpunan semua fakta yang dapat dirasakan atau disampaikan oleh penutur. Berkaitan dengan kerangka teori relevansi, konteks adalah bagian dari lingkungan kognitif, dan penentuan konteks bukanlah prasyarat dari proses pemahaman, tetapi bagian dari pemahaman. Pembentukan konteks adalah proses dinamis, dan kesimpulan dari ucapan sebelumnya dapat menjadi konteks ucapan berikutnya. Dalam komunikasi verbal, signifikansi pada interpretasi ucapan bukanlah lingkungan konkret langsung tetapi serangkaian asumsi yang membentuk konteks kognitif.

Pada saat membahas ragam dan laras bahasa, pendekatan secara linguistik mencakup variasi bahasa yang pemakaiannya berdasarkan topik yang berhubungan dengan pembicara, mitra bicara, orang yang dibicarakan, dan media pembicaraan. Atas dasar media pembicaraan, ragam bahasa dibedakan antara ragam lisan dan ragam tulis. Ragam bahasa lisan selalu disertai mitra tutur (biasanya aspek kegramatikalannya tidak selalu dinyatakan secara lengkap (banyak terjadi delisi), sedangkan ragam bahasa tulis tidak mengharuskan kehadiran mitra tutur. Oleh karena itu, fungsi kegramatikalannya dan tanda baca harus dinyatakan secara eksplisit. Ragam bahasa tulis tidak terkait dengan situasi, kondisi, dan ruang atau waktu.

Laras bahasa berkaitan dengan kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya yang terkait dengan bidang keilmuan, atau bidang-bidang yang ada dalam lingkungan ilmu masing-masing. Laras bahasa yang berkaitan dengan bidang keilmuan antara lain (a) penggunaan kosakata, (b) penyusunan frasa, klausa, dan kalimat, (c) penggunaan istilah, (d) penyusunan paragraf, (e) penampilan hal-hal teknis, dan (f) kekhasan wacana.

Pendekatan pragmatik yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran ini adalah kompetensi wacana, konteks pemakaian bahasa, dan kesantunan. Kompetensi wacana berkaitan dengan jenis-jenis wacana, seperti wacana argumentasi, wawancara, transaksi bisnis,

instruksi, dan percakapan atau pertukaran pembicaraan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi wacana membantu pembelajar bahasa untuk mendapatkan wawasan dengan mengalami berbagai pola interaksi dalam berbagai konteks sosial-budaya.

Di samping itu, peran konteks sangat penting dalam pembahasan materi ini karena setiap laras dan ragam bahasa pasti membutuhkan konteks. Konteks yang penting untuk diintegrasikan adalah konteks dinamis, yaitu konteks yang menyertai tuturan atau penyusunan kalimat ketika penutur atau penulis sedang bertutur atau menulis. Karena laras dan ragam bahasa selalu diperuntukkan mitra tutur (baik secara langsung maupun tidak), pengintegrasian aspek kesantunan menjadi mutlak agar tuturan atau wacana yang dihasilkan dapat santun.

Materi ejaan dan tanda baca (konsep ejaan, kaidah penempatan ejaan dalam penulisan. Materi ini tergolong masalah teknis. Namun, pemakaiannya tidak boleh salah. Karena aspek ini bersifat teknis, pendekatan pragmatik yang perlu diintegrasikan adalah kompetensi strategik dan interaksional agar penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan struktur kalimat yang benar.

Pembelajaran kalimat efektif dalam penulisan (mencakup pengertian kalimat dan kalimat efektif, dan persyaratan kalimat efektif) pada hakikatnya penutur atau penulis harus memahami pengertian kalimat, pengertian kalimat efektif, dan ciri-ciri kalimat efektif. Pengertian kalimat pada umumnya sudah paham. Namun, pengertian kalimat efektif perlu ditegaskan kembali. Kalimat Efektif adalah kalimat yang menggunakan bahasa sehingga jelas yang dimaksud oleh penulis atau penutur dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Ciri penanda khas kalimat efektif antara lain (a) kata-kata yang dipakai tidak kurang atau tidak lebih dari yang dibutuhkan, (b) mengandung penalaran yang logis, (c) makna pragmatik yang terkandung dalam pikiran penutur/penulis sama dengan yang

ditangkap oleh pembaca atau mitra tutur. Aspek pragmatik yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran materi ini meliputi kompetensi komunikatif, konteks dinamis, dan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa yang dimaksud ketika menyusun kalimat atau bertutur hendaknya mampu memperlihatkan secara eksplisit sikap-sikap rendah hati, menjaga perasaan mitra tutur, berusaha menggunakan kalimat atau tuturan yang dapat menyinggung perasaan mitra tutur atau pembaca, mampu menempatkan mitra tutur pada posisi terhormat, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh mitra tutur. Beberapa aspek penting untuk menjaga kesantunan berbahasa adalah memiliki kemampuan menggunakan kata-kata yang beraura santun, seperti kata “mohon, berkenan, bersedia, terima kasih” dll.

Pembelajaran paragraf dalam teks (pengertian paragraf, fungsi paragraf, persyaratan paragraf yang baik dan benar, jenis paragraf “jenis tulisan, ringkasan, abstrak, dan sintesis, kutipan dan sistem rujukan, daftar pustaka, topik, tujuan, tesis, dan kerangka karangan” tidak dapat menghindari aspek pragmatik. Paragraf merupakan kesatuan pikiran yang relatif lebih utuh sebelum menjadi wacana. Oleh karena itu, hampir sebagian besar aspek pragmatik harus diintegrasikan dalam pembelajaran materi ini, yaitu kompetensi komunikatif, baik konteks statis maupun dinamis, dan teori kesantunan berbahasa.

PENUTUP

Berdasarkan telaah teori dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, PBI non-JPBI tidak cukup dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan internal dan hanya memperhatikan aspek tata bahasa serta pemilihan kata, tetapi juga harus memperhatikan aspek komunikasi. Pendekatan pragmatik edukasional sebagai pendekatan di luar linguistik terutama aspek komunikatif, konteks pragmatik, dan kesantunan akan dapat menghasilkan

pemakaian bahasa yang baik, benar, komunikatif, kontekstual, dan santun sesuai dengan keadaban budaya penuturnya. *Kedua*, model PBI non-JPBI harus dirancang dengan mengintegrasikan aspek kebahasaan dan aspek kepragmatikan. PBI non-JPBI harus dilaksanakan secara induktif, dengan terlebih dahulu praktik menggunakan bahasa sesuai model pengintegrasian yang sudah dirancang sebelumnya. Setelah model rancangan pembelajaran secara induktif, kemudian memasukkan aspek kebahasaan yang diintegrasikan dengan aspek kepragmatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman Almurashi, Wael. (2016) "An Introduction to Halliday's Systemic Functional Linguistics." *Journal for the Study of English Linguistics* 4 (1): 70.
- Ali, Sopyan, Diah Kristina, and Sumarlam Sumarlam. (2017) "The Politeness of Assertive Speech Acts: Synergizing the Linguistic Politeness Devices in Conflict Resolution Communication." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa* 11 (1)
- Barron, Ane. (2003), *Acquisition in Interlanguage Pragmatics. Learning How to Do Things with Words in a Study Abroad Context*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Brown, Gillian, George Yule, Gillian Brown, and George Yule. (2013). "Introduction: Linguistic Forms and Functions." In *Discourse Analysis*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805226.003>.
- Canale, Michael, and Merrill Swain. (1980) "Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing." *Applied Linguistics* 1 (1): 1–47.
- Clancy, Brian, and Anne O'Keeffe. (2015). "Pragmatics." In *The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics*. <https://doi.org/10.1007/9781139764377.014>.
- Cook, Guy. (2003), *Applied Linguistics (Oxford Introduction to Language Study Series)*. Oxford.
- Deda, Nivis. (2013), "The Role of Pragmatics in English Language Teaching. Pragmatic Competence." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*.
- Hendrastuti, Retno. (2017) "Refleksi Sikap Dalam Kesantunan Tuturan Cerpen Anak." *Sawerigading* 23 (2): 229–39.
- Herawati, Agnes. (2013) "The Cooperative Principle: Is Grice's Theory Suitable to Indonesian Language Culture?" *Lingua Cultura* 7 (1): 43.
- Ismail, Erton. (2007) "Applied Pragmatics and Competence Relations in Language Learning and Teaching." *Journal of Language and Linguistic Studie* 3.
- Lapakko, David. (2007) "Communication Is 93% Nonverbal: An Urban Legend Proliferates." *Communication and Theater Association of Minnesota Journal* 34: 7–19.
- Leech., Geoffrey. (2014) "The Pragmatics of Politeness." In *Book Section*, Pp. xvi, 343.
- Lyons, John. (1990). "Langauge and Linguistics." *Academic Journal of Interdisciplinary Studie*.
- Mehrabian, Albert. (2017), *Nonverbal Communication*. EBook Publ. New York: Routledge.
- Michael, Canale. (1983), "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy." In *Language and Communication*.
- Novinger, Tracy. (2001), *Intercultural Communication A Practical Guide*. University of Texas Press.
- Phillips, June K., and H. H. Stern. (1986) "Fundamental Concepts of Language Teaching." *The Modern Language Journal* 70 (1): 56.
- Pranowo. (2016) "Unsur Intralingual Dan Ekstralingual Sebagai Penanda Daya Bahasa Dan Nilai Rasa Bahasa Dalam

- Kesantunan Berkomunikasi.” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Pranowo. (2018), *Basa Jawa Krama Alus Lan Santun*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan.
- Shen, Lihong. (2012), “Context and Text.” *Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.12.2663-2669>.
- Song, Lichao. (2011) “The Role of Context in Discourse Analysis.” *Journal of Language Teaching and Research*. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.6.876-879>.
- Subiyatningsih, Foriyani. (2018) “Koherensi Dalam Wacana Cakuk.” *Sawerigading* 24 (1): 119.
- Taguchi, Naoko. (2014) “Pragmatic Socialization in an English-Medium University in Japan.” *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*. <https://doi.org/10.1515/iral-2014-0007>.
- Takkaç Tulgar, Ayşegül. (2018) “The Role of Pragmatic Competence in Foreign Language Education.” *Turkish Online Journal of English Language Teaching*. <https://doi.org/10.32959/tojelt.229304>.
- Tanova, Cem, and Halil Nadiri. (2010) “The Role of Cultural Context in Direct Communication.” *Baltic Journal of Management* 5 (2): 185–96. <https://doi.org/10.1108/17465261011045115>.
- Tulgar, Ayşegül Takkaç. (2016) “The Role of Pragmatic Competence in Foreign Language Education.” *Turkish Online Journal of English Language Teaching* 1 (Issue:1): Pages:10–19.
- Verschueren, Jef. (1985) “Principles of Pragmatics.” *Journal of Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/s0022226700010367>.
- . (2008), “Context and Structure in a Theory of Pragmatics.” *Studies in Pragmatics* 10, no. 1983: 14–24.
- Widdowson, H. G. (1989), “Knowledge of Language and Ability for Use.” *Applied Linguistics* 10.
- Xin, ZHUANG. (2007), “From Communicative Competence to Communicative Language Teaching.” *Sino-US English Teaching* 4.